



Suara Rumput Ilalang
Sarung
Lusuh Mendunia

**Guncang
Industri Buku
Negeriku**

Buletin Sarung Edisi Januari 2020

Alamat Sekretariat :

Jl. Imogiri Timur, KM. 09, Glagah Kidul, RT.003, Tamanan, Banguntapan, Bantul, DIY.

Salam Redaksi



Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Alhamdulillah, pertama-tama marilah kita panjatkan puja dan puji syukur ke hadirat Allah swt yang telah memberikan kepada kita semua nikmat dan karunia-Nya sehingga dengan segala kelebihan itu kami bisa menyelesaikan buletin edisi kali ini. Selanjutnya shalawat dan salam juga tak lupa kita haturkan kepada baginda nabi besar Muhammad saw. Sosok yang menjadi tauladan kita semua dalam bertutur kata saat menjalankan kehidupan sehari-hari.

Selamat datang pada buletin edisi Januari. Salam hangat kami haturkan. Berbagai penelitian mengenai tingkat literasi atau minat baca bangsa Indonesia telah dilakukan. Melihat hasil penelitian tersebut membuat hati seakan bergeming. Benarkah demikian? Dilansir dari Detiknews, tahun 2015 penelitian yang dilakukan oleh Program for Internasional Student Assesment (PISA) menunjukkan bahwa Indonesia berada pada ranking 62 dari 70 negara. Pada Maret tahun 2016, CSSU merilis peringkat literasi negara-negara di dunia. Hasilnya mengejutkan, Indonesia berada pada ranking 60 dari 61 negara di bawah Bostwana. Tentu, ini bukanlah kabar yang baik bagi kita bangsa Indonesia.

Berbagai hal menjadi faktor penyebabnya, mulai dari kurangnya minat baca masyarakat, kurangnya kesadaran akan pentingnya membaca sebuah buku, hingga produksi buku yang tidak merata dari suatu daerah ke daerah lainnya. Namun, apakah benar faktor inilah yang menyebabkan hal tersebut? pada edisi buletin kali ini, kami akan mencoba membahas sedikit mengenai "Literasi dan Buku". Tentu, kami menyadari dalam buletin ini terdapat banyak kekurangan dan belum tentu bisa memberikan solusi yang terbaik. Namun, kami yakin dengan membahasnya, setidaknya akan memberikan kesadaran bagi para pembaca sekalian akan pentingnya literasi dan buku bagi penerus bangsa Indonesia.

Terimah kasih juga tak luput kami ucapkan kepada seluruh pengelola PBSB UIN Sunan Kalijaga, seluruh narasumber, teman-teman CSSMoRA, seluruh kru Sarung dan seluruh pihak yang telah mengulurkan bantuannya hingga terselesaikannya buletin edisi kali ini. Kami sadar dalam buletin edisi kali ini terdapat banyak kekurangan maka kami selaku tim redaksi Sarung meminta maaf yang sebesar-besarnya. Semoga buletin edisi kali ini bisa bermanfaat. Salam redaksi.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

QUESTION

Assalamualaikum Wr.Wb.

Saya ingin bertanya mengenai buletin dan majalah sarung ini sasaran pembacanya siapa? Kemudian apakah majalah sarung memiliki sosial media sebagai wadah penerbitan atau informasi? Demikian pertanyaan dari saya, terima kasih dan sukses selalu untuk majalah Sarung. Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Trevina Wigianiska, angkatan 2019

ANSWER

Walaikumsalam Trevina. Sebelumnya kami ucapkan terimah kasih atas pertanyaannya. Jadi sasaran pembaca utama kita yaitu anak CSSMoRA sendiri tapi kita juga memiliki sasaran santri pada umumnya mengingat ciri khas buletin dan majalah kita selalu memiliki unsur santri dan pesantren. Kok bisa santri pada umumnya? Nah, jadi gini Trevina kami memiliki pondok pesantren mitra yang ada di Yogyakarta. Pondok inilah yang biasanya kami berikan buletin untuk dibaca para santri yang mondok disana. Tidak hanya sampai disitu Trev, buletin dan majalah kami juga kami posting di web CSSMoRa. Jadi, buat seluruh santri yang ada di dunia ini boleh kok membaca buletin dan majalah kami. Heheh. Sudah dulu ya Trevina. Terimah kasih. Wassalamualaikum

Nadya Rahma Azhari, Koordinator Departemen Jurnalistik

QUESTION

Assalamualaikum, saya ingin bertanya apakah tujuan awal munculnya Redaki Sarung?

Rifqoh, angkatan 2019

ANSWER

Tujuan awal munculnya Sarung untuk mendefinisikan oragnisasi yang dikelola "mahasantri", diperlukan media sosialisasi sekaligus media anggota secara individu untuk mengaktualisasikan diri sebagai mahasantri. Keberadaan media ini juga sebagai salah satu proses mencari jati diri CSSMoRA UIN Suka. Sehingga pada awal munculnya Sarung menjadi salah satu program kerja departemen terkait public relation atau sekarang dikenal sebagai jurnalistik.

Nadya Rahma Azhari, Koordinator Departemen Jurnalistik



Pembajakan Buku: Perang yang Tak Berujung

Fenomena pembajakan buku makin marak dewasa ini. Pergerakannya pun kian masif dan terbuka. Penerbit dan penulis pun mulai resah dengan kondisi seperti ini. Jika terus dibiarkan, dunia literasi negeri ini akan semakin amburadul. Lalu bagaimana menyikapi hal ini? Berikut hasil wawancara kader buletin Sarung dengan **Hinu OS**, Ketua Konsorium Penerbit Jogja oleh **Hamada Hafidzu** pada 2 Januari 2020.

Bagaimana Pandangan Mas Hinu mengenai Perkembangan Pembajakan buku di Indonesia?

Pembajakan buku merupakan kasus yang sudah lama dan hingga kini belum menemui kata usai. Pembajakan buku ini seperti perang yang tak berujung. Perang terhadap pembajakan buku itu sudah lama terjadi. Seakan perang tanpa tujuan. Pertanyaannya, apa yang di perangi? Siapa yang akan dibuat Jera? kapan selesainya? Saya heran, banyak tokoh besar di negeri ini yang bisa menyuarkan

kasus pembajakan buku namun hanya bungkam. mereka seakan tidak berani atau malah tidak tahu. Belum ada yang berani menyuarkan perlawanan terhadap pembajakan buku. Dunia penerbitan sendiri pun takut mengungkap kasus pembajakan buku. Sampai sekarang pun saya masih melakukan perlawanan terhadap pembajakan buku. seakan perjuangan tidak aja ujung.

Dilihat dari perkembangannya, faktor apa saja yang membuat pembajakan buku ini terus berkembang?

Jika dilihat garis besarnya faktor berkembangnya pembajakan buku bisa dilihat dari 3 hal yakni hukum, pemerintah, dan penerbitnya. Dari sisi penerbit, mereka terlalu membiarkan pembajakan buku hingga dianggap suatu hal yang wajar. Awalnya dianggap satu hal kecil dan dibiarkan terlalu lama. tidak ada penulis yang tulisannya bagus (bukan *Best seller*) yang menjadi *milyader*. Kalau penulis *best seller* masih bisa (menjadi *milyader*). Penerbit yang mengerti segala macam proses penerbitan satu judul buku. Ketika dibajak, berapa kerugian yang di alami sebuah penerbit? Namun, penerbit hanya diam saja.

Bicara soal pembajakan, kaitannya erat dengan hukum. Di Indonesia sendiri Hak cipta telah dilindungi oleh UU No.19 tahun 2002 tentang Hak Cipta. Penerbit bisa saja melaporkan kasus pembajakan buku pada pihak berwenang, sudahkah ada laporan itu?

Beberapa penerbit besar pernah melakukan pelaporan. Contohnya gramedia, mizan dan airlangga. semuanya itu mental atau berhenti pada diberikan buku bajakan. tidak sampai pembajakan itu berhenti. UU di Indonesia berubah. dahulu, seorang mencuri sesuatu langsung ditangkap. sekarang, jika ada seseorang yang mencuri harus di laporkan terlebih dahulu baru ditangkap. hal ini yang memberatkan para penerbit. pertama tidak tahu siapa yang dilawan, sehingga dibiarkan. berapa aduan yang akan di ajukan. karena banyak sekali buku yang dibajak. terlalu banyak proses untuk membuktikan pembajakan buku.

Pada 21 Agustus 2019 Konsorium Penerbit Jogja (KPI) telah mengajukan surat resmi kepada Polda tentang kasus

pembajakan buku di shopping jogja. Lalu pada tanggal 27 November 2019 dilakukan penyitaan buku bajakan di shopping. Hal ini menunjukkan langkah penerbit dalam memberantas pembajakan buku. Sebenarnya siapa sih dalang dibalik kasus pembajakan buku dan Bagaimana dampak dari pelaporan itu?

sampai sekarang penerbit tidak tahu siapa yang dilawan. Kalau pengedar banyak, bisa dilihat dengan mata. kita seperti melawan ruang gelap, yang membajak itu hanya praduga. Saya yang melaporkan kasus ini pada Polda, mensomasi shopping itu hanya salah satu bentuk perlawanan terhadap pembajakan buku. Itu saja masih terbentur2 tidak karuan dan tidak tahu siapa yang saya lawan bahkan nyawa saya aman atau tidak saya tidak tahu.

jika berhubungan dengan aparat, polisi meminta bukti bahwa sumber bajakannya darimana. Padahal itukan tugas aparat. Saya membuktikan shopping menjual buku bajakan itu berbulan-bulan. Pelapor yang repot, bukan penegak hukumnya. Biaya yang dikeluarkan pun tak sedikit. Hukum di negara Indonesia tidak benar-benar negara hukum. Harus ada uang untuk bicara. Sampai saat ini saya belum merasakan *feed back* dari pelaporan itu. wartawan lah yang membantu saya dalam kasus ini.

Pelaporan pada 21 Agustus itu tak berdampak apa apa. tapi setelah di liput oleh wartawan, kasus ini dijadikan suatu kasus penting. Penyitaan buku itu saya nego sama polisi sampai mau. Pada awalnya tidak mau, tapi setelah saya mengatakn bahwa akan mengundang media, mereka akhirnya mau.

gerakan yang saya lakukan memberikan efek takut untuk menjual buku bajakan. Dulunya buku bajakan dipajang dirak paling depan. Di undang-undang jelas bahwa yang menjual juga diberi sanksi. Sekarang sudah mulai sembunyi-sembunyi. Dan juga melaporkan *market place* yang menjual buku bajakan. Karena memberikan wadah untuk menjual buku bajakan.

Jika pembajakan buku terus dibiarkan, apa dampak yang dapat terjadi pada Industri Buku di Indonesia?

ketika pembajakan buku dibiarkan, maka akan membunuh ekosistem industri buku. Ketika industri buku, tidak bisa menghidupi orang-orang didalamnya, maka akan mati. misal, kamu sebagai penulis tapi kamu hanya mendapat *royalty* 100 buku dari 5000 buku yang dicetak, lainnya dibajak, maka kau tidak bisa hidup dari buku. penulis tidak bisa melakukan apapun ketika bukunya dibajak. (DIRUNGOKE MENEH)

Pembeli (terutama mahasiswa) sering mengeluhkan harga buku “asli” yang relatif mahal dan menjadikan sebuah dalih mengapa membeli buku bajakan. Bagaimana bapak memandang hal tersebut?

Yang perlu anda pahami, ketika anda tertarik oleh ilmu pengetahuan, anda berhak mendapatkannya secara gratis. Tapi ketika anda ingin memiliki karyanya, anda juga berhak menghargai karya tersebut. Banyak sekali para pembeli yang ingin membeli tapi mengeluhkan harga yang mahal. Ketika anda ingin membaca buku, pemerintah banyak menyediakan akses untuk mencari itu, seperti perpustakaan, aplikasi membaca *E-book* dan lain-lain. Namun ketika

anda ingin memiliki karya, maka anda harus menghargai karyanya. Ketika anda tidak memiliki uang, jangan mempunyai keinginan untuk memiliki. Kalau anda ingin mencari ilmunya, banyak cara yang dapat dilakukan.

Adakah hal-hal yang dapat membedakan buku asli dan bajakan?

Tidak ada identifikasi khusus untuk membedakan asli dan bajakan. Harga murah belum menentukan buku itu bajakan atau tidak. Kualitas buku bajakan dengan buku ori belum memiliki standar, bisa jadi buku bajakan lebih bagus daripada buku aslinya. Ada beberapa penerbit yang kurang memperhatikan kualitas buku. Ini yang susah membedakan buku bajakan dengan buku asli.

Ketika saya ditanya apa perbedaan buku bajakan dengan buku asli, saya jawab hanya penerbit yang tau perbedaannya. Biasanya ukurannya yang berbeda, karena si pembajak buku ini pasti membuat ukuran yang pas. Tidak dengan ukuran yang aneh-aneh. karena semua penerbit di Indonesia tidak semuanya besar, mereka akhirnya mencetak buku dengan *budget* murah. itu yang menjadi kesalahan. jadi tidak ada nya standarisasi buku ori.

Untuk pertanyaan terakhir, apa pesan bapak kepada pembaca untuk menghindari pembajakan buku?

Malu beli buku Bajakan![]



Malu beli buku bajakan!



Adakan Bincang Jurnalistik, Sarung Jalin Relasi dengan Lembaga Pers Kampus Lain

Minggu, 16 Februari 2020. Sarung mengadakan bincang kedua yang bertempat di samping GOR UIN. Kegiatan ini ditujukan bagi seluruh anggota CSSMoRA khususnya kru dan kader Sarung. Namun, pada saat acara berlangsung hanya kru dan kader serta beberapa anggota CSSMoRA aktif lainnya. Bincang kali ini mengangkat topik tentang reportase, wawancara dan fotografi jurnalistik. Pemateri yang dihadirkan pun tidak hanya dari lingkup kampus UIN tetapi juga dari luar lingkup UIN.

Pada sesi pertama, pembahasan yang dikedepankan ialah mengenai beberapa hal yang harus dipersiapkan dan diperhatikan sebelum melakukan wawancara yang diisi oleh Hedi yang merupakan Pemimpin Redaksi LPM ARENA. Beliau kemudian menjelaskan bahwa pertanyaan yang diberikan tidak boleh terlalu panjang sehingga membingungkan narasumber. Narasumber harus dijadikan nyaman dan jangan memberikan pertanyaan tertutup. “Hal ini membuat narasumber dapat bercerita dan terbuka.” Tuturnya.

Pada sesi kedua, topik pembahasannya mengenai fotografi jurnalistik yang diisi oleh Pradipta Kurniawan yang merupakan Reporter LPM Himmah. Namun ia lebih menekankan pada topik foto cerita karena menurut pembicara dalam penjelasannya menyebutkan foto cerita mampu menghadirkan kisah cerita secara utuh. Fotografi jurnalistik ini menjadi pelajaran Pembahasan yang cukup menarik untuk kader, “ Untuk fotografi jurnalistik belum pernah saya ketahui ataupun ikuti pelatihan seperti ini, Sebenarnya keduanya cukup menarik. Tapi, materi fotografi jurnalistik lebih menarik sebab saya merasa mendapat ilmu baru yang belum saya ketahui meskipun tak ada sedikitpun bakat di bagian itu. Ditambah dengan kedua materi yang menyampaikan isi materi dengan mantap, santai dan lugas. Sama-sama menarik untuk dibahas ataupun dipahami oleh seorang calon jurnalis.” Tuter salah satu kader Sarung. Walaupun antusias dari peserta hanya dari lingkup sarung saja, tetapi acara berjalan dengan lancar dan bersifat aktif. (Arini Nabila Azzahra)

Pembajakan Buku di Indonesia

Oleh: Azharin*



Revolusi industri yang membangkitkan era globalisasi secara perlahan menyulut manusia ke dalam kehidupan yang bebas dan malas. Teknologi-teknologi kini baru mulai bermunculan di berbagai belahan dunia melalui tangan-tangan terampil manusia. Semakin cepat laju perkembangan teknologi tentu juga semakin mudah terjadinya tumpang tindih teknologi. Teknologi-teknologi yang sudah bisa dikatakan kuno dan tidak sesuai zaman, sebagian ada yang berangsur-angsur ditinggalkan dan ada pula yang di daur kembali atau dimutakhirkan lagi menjadi suatu teknologi baru. Android misalnya, semenjak ditemukannya telepon oleh xxxxxxxx pada tahun 1111, perkembangan teknologi telepon selalu

dimutakhirkan, dari yang hanya untuk urusan menelepon, kini sudah dilengkapi berbagai fitur untuk mempermudah berbagai aktivitas dan pekerjaan manusia sehari-hari. Dengan fitur-fitur tersebut, manusia bisa dikatakan tidak serta merta mengeluarkan energi yang terlalu banyak dalam melakukan aktivitas sehari-harinya. Namun, semua itu sebenarnya malah membuat manusia menjadi semakin malas untuk bergerak, maka dari itu tidak heran jika di awal abad 21 ini berbagai teknologi robotik mulai menggantikan posisi manusia dalam berbagai lini kehidupan, baik pendidikan, pelayanan sosial, maupun industri dan militer. Bahkan bisa saja beberapa dekade mendatang justru para robot lah yang

menguasai sistem dan alur kehidupan manusia sepenuhnya. Tidak ada lagi para karyawan yang kerja dengan menggunakan tenaga, melainkan hanya duduk di depan komputer sebagai remot control dari robot-robot tersebut.

Dalam bidang informasi dan komunikasi, semenjak kemunculan internet di negara Paman Sam beberapa dekade silam, berbagai media sosial online mulai bermunculan di berbagai belahan dunia yang kini dapat dengan mudah diakses hanya dari telepon genggam. Bahkan hal itu juga lah yang sebenarnya secara pelan tapi pasti dapat menyingkirkan keberadaan media masa cetak seperti buku, koran ataupun majalah. Sekarang ini, kita tentu sering melihat berbagai informasi-informasi di dalam media sosial, namun di balik itu informasi-informasi tersebut bukan tidak mungkin jika disisipi oleh unsur-unsur kebohongan (hoax). Hal itu disebabkan karena semakin mudahnya sistem updating information yang ada di dalam media sosial. Namun anehnya, banyak orang yang justru lebih memilih untuk membaca atau mencari informasi di dalam internet/media sosial. Hal itu disebabkan karena orang-orang berfikir bahwa akan lebih simple dan efisien waktu daripada membacanya atau mencarinya melalui media cetak. Justru pemikiran yang demikian sebenarnya lebih cenderung menjerumuskan seseorang kepada berita yang tidak benar (hoax).

Tidak hanya media cetak, tapi kiprah buku cetak sebagai jendela dunia pun mulai tergusur oleh internet. Banyak sekali buku-buku yang juga diterbitkan dalam bentuk PDF (softfile) selain dicetak dalam bentuk kertas

(hardfile). Hal itu sebenarnya, sedikit demi sedikit menimbulkan problem yang berkepanjangan dan tidak sepele lagi. Selain daya beli masyarakat yang akan menurun, hal itu juga ditenggarai menimbulkan kerugian yang besar bagi penulis maupun penerbit. Buku atau tulisan yang sudah tersebar dalam bentuk softfile tentu perlahan tapi pasti akan menurunkan stabilitas harga buku aslinya sekaligus menurunkan daya beli masyarakat. Bahkan jika stabilitas harganya tidak menurun sekalipun, dengan tersebarnya softfile buku, masalah seperti itu juga dapat merambat ke arah pembajakan buku.

Pembajakan buku sebenarnya merupakan kasus lama dan sering terjadi di Indonesia, namun tidak banyak orang tahu mengenai hal tersebut. Upaya pembajakan buku tersebut dilakukan dengan berbagai macam cara, ada yang dilakukan hanya dengan memeperbanyak produksi buku secara illegal (tanpa izin penulis dan penerbit) maupun dengan menjiplak isi buku secara keseluruhan dan mengganti cover-nya dalam bentuk yang baru, dan puncaknya adalah menjualnya dengan harga yang lebih murah. Tentu hal tersebut benar-benar merugikan penulis dan penerbit, sebab dengan beredarnya buku bajakan tersebut, daya beli masyarakat terhadap buku yang asli menurun, karena harganya yang relatif jauh lebih mahal daripada buku bajakan. Lebih dari itu, akan sangat berbahaya lagi jika buku-buku bajakan tersebut disisipi kalimat-kalimat yang melenceng dari buku aslinya, kalimat-kalimat positive saja sudah merugikan apalagi dengan kalimat-kalimat yang negative.

Mengenai masalah pembajakan buku

di Indonesia, selama ini masyarakat seakan-akan enggan tahu mengenai hal tersebut. minimnya laporan hukum dan kurangnya perhatian pemerintah membuat kasus-kasus pembajakan buku mudah lolos dari cengkeraman hukum. Padahal di dalam suatu buku tentunya sudah tercantum tentang undang-undang terkait beserta ancaman pelanggarannya mengenai kasus pembajakan buku. Namun hal tersebut seakan tidak pernah dihiraukan seiring dengan kurangnya perhatian pemerintah dan lembaga hukum di Indonesia. Akibatnya, banyak sekali buku- buku bajakan yang tersebar luas dan dijual bebas di pasaran. Ironisnya, pemerintah justru semakin memperberat para penulis dengan adanya peraturan baru mengenai pajak-pajak tertentu bagi penulis dan penerbit. Lambat-laun, hal tersebut bukan hanya memicu penurunan daya beli dan minat membaca masyarakat, namun juga dapat mengakibatkan menurunnya produktivitas buku-buku di Indonesia.

Sementara itu, hingga sampai saat ini lunturnya budaya membaca lebih dominan terjadi pada kaum muda dan pelajar yang seyogyanya adalah generasi penerus bangsa, bahkan budaya seperti itu seakan begitu krusial untuk dihilangkan mengingat kurangnya bimbingan dan tingkat pengawasan dari orang tua. Banyak sekali golongan yang sudah melek android meskipun sebenarnya belum pantas pada usianya. Hal ini justru bukan lah hal yang positif, baik bagi orang tua, apalagi bagi anak itu sendiri. Lantas bagaimana dengan perkembangan fisik dan karakternya, serta bagaimana masa depannya nanti jika itu terus terjadi?

Pembajakan buku begitu erat

kaitannya lunturnya budaya membaca masyarakat. Hingga setiap tahunnya hal tersebut selalu mengalami peningkatan yang sangat drastis seiring bertambahnya jumlah penduduk dan berjalannya laju perkembangan teknologi, sudah sepatutnya kita menyadarinya sebelum masuk lebih jauh dan mulai terkena dampaknya.

**Mahasiswa Prodi Ilmu Hadis UIN Sunan Kalijaga, Semester 2*

“
Upaya pembajakan buku dilakukan dengan berbagai macam cara, ada yang dilakukan hanya dengan memeperbanyak produksi buku secara illegal maupun dengan menjiplak isi buku secara keseluruhan dan mengganti cover-nya dalam bentuk yang baru, dan puncaknya adalah menjualnya dengan harga yang lebih murah.

SIN

Oleh: Lliterazeer



Judul film : SIN.

Sutradara : Herwin Novianto. **Durasi :** 100 menit.

Bahasa : Bahasa Indonesia. **Produser :** Frederica, H. B Naveen, Dallas Sinaga, Eva Yulianti. **Skenario :** Johanna Wattimena. **Penulis :** Johanna Wattimena.

Berdasarkan : SIN; God hates sin, but not the sinner(faradita). **Pemeran :** Bryan Domani, Mawar Eva De Jongh. **Musik :** Andhika Triyadi. **Sinematografi :** Edi Michael Santoso. **Penyunting :** Sentot Sahid. **Produksi :** Falcon Pictures.

Distributor : Falcon Pictures. **Tanggal Rilis :** 10 Oktober 2019. **Asal :** Indonesia

Sinopsis

Ametta Rinjani (Mawar Eva) seharusnya tidak mencintai Raga Angkasa (Bryan Domani) karena dia hanya ingin membuktikan bahwa laki-laki di dunia ini sama. Begitupun Raga, ia tidak suka dengan perempuan yang kebanyakan drama seperti Metta. Namun, seiring berjalannya waktu Metta terus melakukan berbagai cara untuk mendapatkan hati Raga. Dan pada akhirnya mereka berdua saling mencintai dengan tulus.

Di tengah hubungan mereka, keluarga Raga menentang mereka menjalin asmara. Hingga ada suatu penyebab yang menjadikan Raga memutuskan untuk menyudahinya. Metta yang terlanjur tulus mencintai Raga, membuatnya depresi.

Akhirnya, ketika Metta mengetahui alasan di balik putusnya

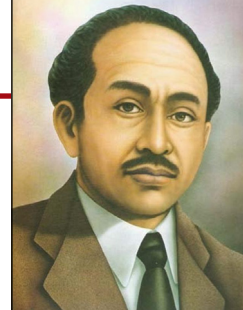
hubungan mereka, Metta menyadarinya antara menyerah pada takdir atau bahagia menanggung dosa.

Keblebihan dan kekurangan

Keblebihan dari film ini yaitu terletak pada alur ceritanya, yang mana di film Indonesia pada umumnya bisa ditebak *ending* dari film tersebut. Untuk kekurangannya yaitu Bryan Domani kurang mendalami perannya sebagai Raga pada film tersebut.

Kesimpulan

Jadi, film ini layak untuk dirilis atau didistribusikan karena ada beberapa nilai edukasi yang dapat diambil. Kebahagiaan tidak semua bergantung pada uang. Orang bisa membeli apartemen, tanah sekian hektar tapi tidak untuk kebahagiaan memiliki orang tua yang peduli terhadap anaknya.



Soetomo, Dokter, Muda, dan Inspiratif

Oleh : Nasrudin*

Berbicara mengenai perindustrian buku di Indonesia, kita tidak bisa melepaskannya dari peristiwa bersejarah yakni kebangkitan Nasional. Apa hubungannya kebangkitan Nasional dengan perindustrian buku? Secara langsung memang tidak ada keterkaitan diantara keduanya, akan tetapi jika dilacak lebih jauh, kita akan menemukan hubungannya. Dalam sejarah, tercatat bahwa sekitar 350 tahun lamanya bangsa ini dijajah. Dalam kurun waktu itu, berkali-kali pula perlawanan di berbagai daerah digencarkan. Namun, semua perlawanan itu tampak sia-sia. Asa baru muncul ketika tahun 1928 dikumandangkan sumpah pemuda. Nah dari sumpah pemuda ini lah secara tidak langsung telah membuat para pemuda dan elit politik di Indonesia menjadi "melek pendidikan". Mereka mulai menyadari pentingnya bersatu dan pendidikan dalam melawan penjajah, tidak hanya melulu perlawanan fisik yang masih bersifat Kedaerahan.

Bermulannya era inilah yang mulai memunculkan semangat literasi dikalangan bangsa Indonesia. Organisasi kepemudaan mulai bermunculan. Namun, tahukah kalian tokoh dibalik kebangkitan Nasional ini? 20 tahun sebelum sumpah pemuda, tepatnya 20 Mei 1908, seorang dokter muda nan cerdas Soetomo mencetuskan satu organisasi modern yang bersifat kepemudaan pertama di Indonesia, yakni Budi Utomo. Nah,

berawal dari situlah kesadaran literasi mulai berkembang pesat di Indonesia. Pendidikan mulai menjadi hal yang penting. Banyak kisah inspiratif dari beliau yang kiranya dapat kita jadikan teladan.

Dr. Soetomo yang mempunyai nama asli Subroto lahir di desa Ngepeh, Lonceret, Nganjuk, Jawa Timur pada tanggal 30 Juli 1888. Beliau mengganti namanya dari Subroto menjadi Soetomo ketika masuk di Sekolah Menengah. Soetomo dikenal sebagai seorang yang cerdas dan mempunyai cita-cita tinggi. Hingga, pada tahun 1903 Soetomo telah masuk dan bersekolah di sekolah Dokter STOVIA di Batavia (sekarang Jakarta). Nah, ketika menempuh pendidikan di Stovia inilah beliau bersama teman-temannya mendirikan perkumpulan yang bernama Budi Utomo pada tahun 1908. Tanggal berdirinya Budi Utomo hingga kini diperingati sebagai Hari Kebangkitan Nasional. Sebab, pengaruh dari berdirinya organisasi ini telah membuat semangat kebangkitan nasional pada waktu itu.

Dikisahkan bahwa gagasan pendirian Budi Utomo tersebut Muncul setelah Sutomo bertemu dengan dr. Wahidin. dr. Wahidin merupakan seorang Dokter senior, beliau tidak sengaja bertemu dengan Soetomo saat beliau tengah menyampaikan pidato di STOVIA. Pidato tersebut telah membakar semangat dan hati Soetomo untuk membangkitkan pemuda Indonesia, salah satunya adalah

Mutiara

Legal = Halal = Berkah

dengan memajukan pendidikan. dr. Wahidin inilah yang disebut-sebut telah mempengaruhi sikap dan pemikiran Soetomo. Adapun mengenai tujuan detail dari pendirian organisasi ini antara lain untuk memajukan bangsa dan nusa ditingkat pengajaran, pertanian, peternakan, perdagangan, teknik industri, kebudayaan, dan mempertinggi cita-cita kemanusiaan untuk mencapai kehidupan yang terhormat.

Belajar ke Negeri Kincir Angin.

Pada tahun 1911 beliau telah menamatkan belajarnya di STOVIA. Setelah bertugas sebagai dokter di beberapa tempat, seperti Semarang, Tuban, hingga Malang, beliau melanjutkan studi ke Belanda. Tepatnya pada tahun 1919 beliau terbang ke negeri kincir angin tersebut. Disana beliau memperdalam lagi ilmu kedokteran. Tak hanya itu, beliau juga sempat menempuh pendidikan di Austria dan Jerman Barat. Hasrat akan mengobarkan semangat pemuda Indonesia tampaknya sudah sangat berkobar dihatinya. Hal itu yang menyebabkan beliau, sekembalinya ke Indonesia beliau kembali mencetuskan organisasi kepemudaan. Kali ini, organisasi ini mewartakan aspirasi dan pemikiran para kaum terpelajar, organisasi tersebut bernama Indonesische Studi Club (ISC). ISC ini yang kemudian berganti nama menjadi Persatuan Bangsa Indonesia (PBI) pada tahun 1931, dan mulai berkembang sangat pesat sejak saat itu.

Dokter Dermawan, dan Jurnalis

Meskipun beliau adalah seorang dokter dan politisi, namun hal tersebut tak membuat beliau lantas menjaga jarak dengan rakyat kecil. Beliau tetap hidup *ngembul* dengan

rakyat kecil, bahkan dikisahkan beliau terkenal sebagai seorang yang sangat dermawan. Beberapa penugasan yang beliau dapatkan diberbagai tempat ternyata telah membuka matanya akan penderitaan rakyat pada waktu itu. Panggilan tengah malam sudah menjadi hal yang biasa baginya, beliau juga pernah menangani wabah Pes yang kala itu melanda Magetan. Semua pengabdian beliau tersebut murni didedikasikan semata-mata untuk kepentingan rakyat. Beliau juga tidak pernah memasang tarif untuk para pasiennya, bahkan tak jarang pula beliau memberikan pelayanan secara cuma-cuma.

Selain terkenal sebagai seorang dokter, beliau juga ternyata pernah menjadi seorang Wartawan. Beberapa surat kabar tercatat pernah dipimpinnya. Salah satu surat kabar terkemuka yang lahir dari tangan dinginnya adalah majalah bulanan *Goeroe Desa*. Ya, sebagai aktivis kemerdekaan, beliau paham betul bahwa surat kabar memegang peranan penting dalam usaha memperjuangkan Indonesia. Bahkan, dikisahkan hingga ahir hayatnya beliau tetap aktif menggeluti dunia pers. Beliau tutup usia pada 30 Mei 1938 pukul 16.15. Beliau dimakamkan di Surabaya, gelar Pahlawan Kemerdekaan Nasional diberikan kepada beliau melalui Kepres RI No 657 Tahun 1961. Semangat serta inspirasinya dalam memajukan bangsa Indonesia melalui dunia Pendidikan patut untuk kita contoh. Kedermawanan serta ketulusan beliau dalam menolong rakyat juga perlu dijadikan teladan bagi siapapun yang hendak membela kepentingan rakyat.

**Penulis adalah Mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Semester 4*

<https://unsplash.com/s/photos/depression>



Sejarah Kata Sugesti

Oleh: Azharin*

Pada suatu malam yang dingin, hati kecilku berkata bahwa malam ini adalah malam yang buruk. sepi, dingin, hanya ada suara kodok-kodok yang berdesis antara gemuruh rintikan hujan dan petir yang menggelegar. Apa yang aku dengar dan rasakan malam ini benar-benar membuatku merinding. Suasana seram karena sepi, ditambah dengan ingatanku tentang film horor yang sudah 2 hari ini menghantuiku setelah menontonnya bersama teman-temanku.

Aku heran, apa setiap film horor yang aku tonton akan berakhir seperti ini, selalu menghantuiku dalam bayang-bayang ditambah dengan suasana rumahku yang sepi. Oh tidak, apakah hantu tanpa kepala itu akan muncul dari balik tirai jendela kamarku, menampilkan dirinya dengan kepala di tangan kanannya dan

golok ditangan kirinya. Lalu akan masuk menembus dinding dan menerkamku higgs memotong leherku, memisahkan tubuhku dengan kepalaku untuk dijadikannya aku sebagai budaknya, menjadi hantu tanpa kepala sepertinya.

Tunggu, tunggu. Kalau hantu tanpa kepala itu adalah roh orang yang kepalanya dipotong oleh hantu tanpa kepala lain sebelumnya, lantas hantu tanpa kepala mana yang memotong lehernya dan menjadikannya hantu tanpa kepala itu. Ah, ini benar-benar memuakkan.

Dalam hidupku, semenjak aku masuk ke jenjang SMP, dua tahun ini aku lebih menyukai film-film horor dibanding film-film drama romantis Korea yang disukai pacarku.

Sebenarnya aku juga bingung, apa yang terjadi dalam diriku. Antara penakut

atau tidak, tapi aku tak bosan-bosan untuk menonton film horor. Rasa ingin tahuku selalu saja menggelegar dalam pikiranku kala tahu sebuah judul film horor yang belum aku tonton. Meskipun begitu, aku juga tak mau ceritakan soal ketakutanku kepada ayah, ibu, kakak, apalagi kepada pacarku. *Yah*, biar tetap terlihat gagah dan berkharisma lah.

Ah, malam ini benar-benar membuatku muak. Papaku sudah 3 hari keluar kota karena ada tugas kantor, ibuku ke rumah pamanku di Bandung melihat keponakan barunya, kakakku kuliah di Jogja, dan pembantuku yang tugasnya mengurus kebutuhanku di rumah malah ikut-ikutan menghilang dari rumah, pulang ke desanya dengan alasan keluarga. Sementara aku, karena masih masa-masa sekolah dan *training* Ujian Nasional, aku tidak bisa pergi kemana pun. Ah.. benar-benar menjengkelkan. Selalu saja aku sendirian begini setiap kali trauma akan film-film horor yang aku tonton.

Aku ingat suatu malam saat aku merasakan hal semacam ini beberapa bulan yang lalu. Waktu itu aku benar-benar *kepo* dengan film *The Conjuring 2* yang belum lama dirilis. Kala itu suasana rumah sepi. Hal yang sama seperti malam ini, semua orang ada kesibukan masing-masing dan meninggalkan sendirian di rumah. Hitung-hitung untuk mengusir rasa sepi, aku berniat menonton film-film di laptopku. Sialnya, koleksi film-film di laptopku ber-*genre* horor semuanya. Akhirnya ya terpaksa aku nonton film horor lagi dah. Aneh memang. Mengusir rasa sepi karena sendirian di rumah malam hari dengan menonton film horor. Dan setelah selesai menonton,

baru lah kejadiannya dimulai.

Pukul 10 tepat di malam Jumat, aku tak bisa keluar kemana-mana, sementara teman-teman tidak akan ada yang mau menemani tidurku di rumah karena besoknya masih tetap harus masuk sekolah. Ketika itu, entah kenapa tak seperti biasanya setelah menonton film horor, aku tak merasakan ngantuk sama sekali, mungkin efek sendirian di rumah. Padahal, ketika di rumahku banyak orang, sering kali laptop yang aku pakai menonton film itu akhirnya malah dimatikan oleh ibu atau ayahku, karena aku yang ketiduran sebelum selesai menonton.

Malam itu, tak ada satupun orang yang bisa aku ajak mengobrol mengusir kesepian. Pacarku yang biasanya menemaniku *chat-chat*an di sosmed, sudah aku suruh tidur sebelum aku nonton tadi, paling-paling ya jam segini udah tidur duluan.

Suasana malam itu benar-benar membuatku hilang arah, aku benar-benar merasakan ketakutan yang luar biasa, sampai-sampai aku pun merasa enggan untuk pergi ke kamar mandi, padahal sudah semenjak pertengahan menonton film tadi aku udah merasakan kebetul ingin ke kamar mandi. Malam itu memang tidak hujan, tidak ada suara kodok atau gerimis seperti malam ini. Namun, heningnya suasana di malam itu benar-benar lebih membuatku takut jika dibandingkan dengan malam ini.

Hatiku ketar-ketir, jantungku berdebar tak karuan saat sekilas saja mendengar suara benda jatuh dari luar kamarku, takut-takut iblis *valak* yang ada di film *The Conjuring* yang baru aja selesai aku tonton ketika itu datang menembus dinding rumahku, hendak membunuhku

atau usil padaku. Ditambah lagi, tidak biasanya aku merasa aneh dengan gonggongan anjing tetanggaku yang hanya berjarak beberapa rumah dari rumahku. Karena malam itu gonggongan suaranya seperti ngauaman serigala. Sangat mengecilkan keberanianku.

Aku tak tahu ketika itu. Rasanya aku ingin segera tidur agar lebih cepat melewati malam itu. Tapi sebelum nonton tadi aku udah minum segelas kopi, otomatis akan susah untukku merasakan kantuk akibat dari *cafein* yang terkandung dalam kopi. Ah, rasanya memang serba salah, segala sesuatu yang terjadi atau aku lakukan malam itu semuanya berkesinambungan.

Sugestiku benar-benar tidak bisa ku kendalikan malam itu. Bahkan rasanya untuk mematikan lampu saja aku bimbang. Takutnya kalau lampunya kubiarkan tetap nyala, iblis-iblis itu akan menampakkan dirinya dan terlihat dengan jelas oleh mataku. Tapi jika aku mematikan lampunya, bisa saja iblis-iblis itu akan usil menggodaku dengan suaranya atau menarik kakiku seperti yang ada di dalam film *The Conjuring* yang aku tonton.

Tak lama setelah aku mematikan laptopku, hal-hal aneh mulai berdatangan secara bertubi-tubi. *Handphone*-ku tidak tahu dimana letaknya, aku lupa dimana menaruhnya, padahal seingatku *handphone* itu berada di atas meja kecil samping ranjangku, namun tidak ada. Sementara, suara gonggongan-gonggongan anjing tetanggaku membuatku merasa malas untuk beranjak bangun dari ranjang tempat tidur. Belum usai dengan itu, suara barang jatuh bertubi-tubi memekik, terdengar oleh

kedua telingaku.

Rasaku saat itu benar-benar entah. Aku tidak tahu apa yang akan aku lakukan. Sementara itu, secara reflek mataku terus memelototi setiap sudut kamarku. Sekilas saja aku melihat sesuatu yang aneh, langsung aku pelototi terus-menerus. Selimutku sengaja aku jauhkan dari ranjangku, mewanti-wanti kalau iblis-iblis itu datang menyelinap di balik selimutku.

Malam itu benar-benar kacau, aku merasa takut untuk melakukan apapun. Perutku yang udah mulai lapar dan rasa kebetul pun belum kunjung ku tuntaskan. Lagi-lagi sugestiku membuatku ragu untuk keluar dari kamar. Takut-takut kalau iblis-iblis akan menagkapku dan menjadikanku budaknya. Pokoknya malam itu benar-benar membuatku entah.

.....

Hari mulai beranjak tengah malam, sementara hujan masih belum berhenti, malah tambah deras. Kini hanya suara gemericik hujan saja yang menemaniku. Mau memutar lagu atau nonton film pun gak bakalan jelas suaranya, apalagi *headset*-ku masih dipinjam Raka semenjak tadi siang. Mau baca-baca komik atau buku pun males. Jujur aja semenjak suka sama nonton film, aku jadi jarang baca buku, rasanya lebih enak menonton daripada membaca. *Yah*, begitulah, aku hanya bisa berharap dan berdoa agar Tuhan dan PLN mau berbaik hati tidak mematikan listrik malam ini. Wah, kalau malam ini listrik padam, aku tidak tahu apa yang akan terjadi atau apa yang akan aku lakukan.

Sialnya. Baru saja aku doakan, tiba-tiba lampu kamar padam. Aku segera menyalakan lampu *flash* di hpku dan

beranjak bangun dari tempat tidur untuk melihat ke jendela, sekedar untuk memastikan ini ada pemadaman listrik atau tidak. Dan setelah aku sampai di dekat jendela, sugestiku mulai mengobrak-abrik diriku lagi. Bagaimana jika malah wajah hantu tanpa kepala itu nampak dari balik jendela? Atau wajah-wajah iblis-iblis lainnya? Ah..biar pun dia akan tersenyum kepadaku, sungguh benar-benar akan memuakkan jika dia benar-benar menampakan diri. Aku pun bingung. Ah..beranikan diri aja lah. Dan ternyata saat kulihat keluar lewat jendela kamar, lampu-lampu rumah di depanku masih nyala. Lalu ku coba chat Andre yang rumahnya hanya berjarak 200 meeter dari rumahku sekedar menanyakan apakah ini pemadaman listrik atau bukan. *Toh*, bisa aja rumah-rumah yang ada di depan rumahku itu memakai *genset*.

Setelah kukirimkan, Andre pun menjawab kalau sekarang tidak ada pemadaman listrik. Tunggu-tunggu, kalau begitu listrik di rumahku ini padam karena ada yang mematikan saklarnya secara sengaja, tidak mungkin kalo kehabisan pulsa atau mati sendiri karena tidak kuat. *Toh*, lampu ruang tengah, ruang tamu, dan lampu dapur sudah aku matikan sebelum masuk ke kamar tadi. Lagi dan lagi, sugestiku menguasai diriku lagi. Apakah hantu tanpa kepala itu benar-benar datang dan mencoba mengusikku malam ini? Ah.. aku semakin kehilangan arah dan tujuan. Aku tidak tau mau *ngapain*. Aku coba telepon ayah dan ibu sekedar untuk mengusir kesepianku, tapi tidak ada yang mengangkatnya. Ah.. mungkin aku keluar rumah aja lah, datang ke rumah Andre, numpang tidur. Tanpa basa-basi lagi, aku langsung bergegas keluar dari kamar, kali ini aku tidak mau terkena sugesti lagi, mau

lihat atau tidak, mau dia nampak atau tidak, akan aku pukul kalua dia sampai menampakkan diri.

Dan saat perlahan kubuka pintu kamarku, tiba-tiba..

"Happy Birthday to you.. happy birthday to you.. happy birthday happy birthday, happy birthday to you"

Betapa terkejutnya aku saat melihat ada ayah, dan ibu di depanku sembari memegang kue ulang tahun dan menyanyikan lagu ulang tahun.

"Ah..ayah,ibu, apa-apain sih, bikin kaget aja tau gak." Geramku.

"Loh.. bukannya senang kok malah sebal gitu?" Jawab ayah dengan nada tertawa

"Ren.. maafin ayah dan ibu yah yang terlalu sibuk dengan pekerjaan sampai lupa kalau kamu ulang tahun."

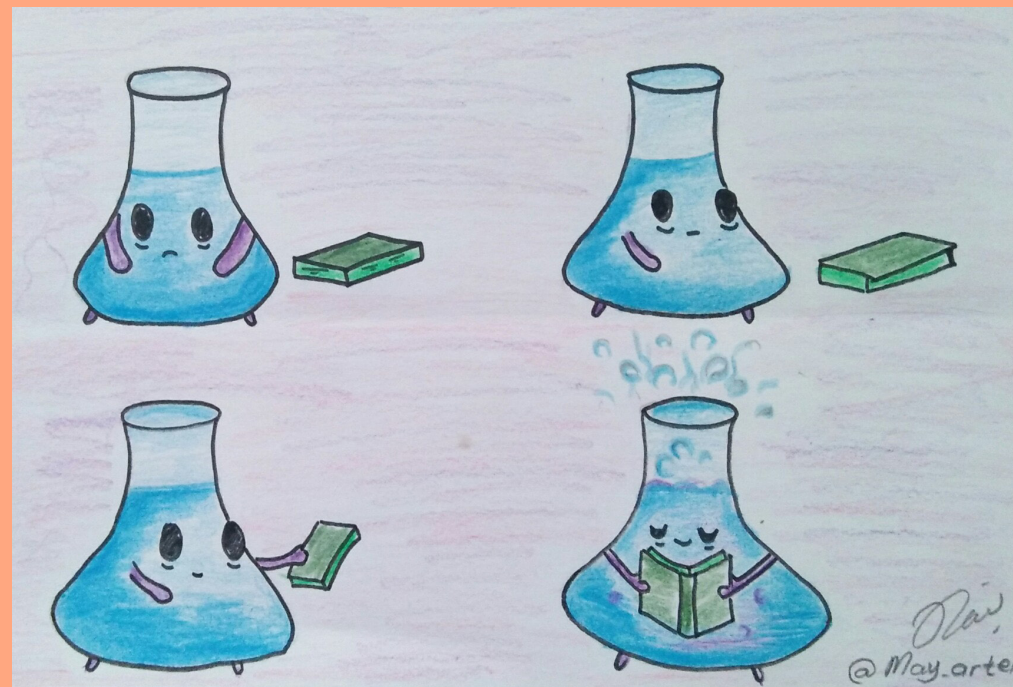
"Ih..itukan kemarin bu, yah. Ah..ibu sama ayah telat."

"Udah.. maafin yah..." jawab mamah.

"sekarang kamu tiup lilinnya yah".
Ah... malam itu benar-benar tidak karuan. Rasaku entah dan nano-nano. Antara takut, merinding, sebal, dan sedikit senang. Sebenarnya ini *gak* seru, malah membuatku hampir pingsan atau mati karena ketakutan dan terkejut. Tapi ya, aku tetap harus mengapresiasi kejutan ayah dan ibu.

Tunggu-tunggu, ini efek sugesti atau bukan yah. Setelah aku tiup lilinnya. Aku nyalain listrik. Sebelum aku kembali, otakku mulai dipenuhi oleh sugesti lagi dan berpikir yang tidak-tidak tentang ayah dan ibuku. Apakah yang tadi itu benar-benar ayah dan ibuku? atau iblis yang menyamar jadi ayah ibuku. Karena aku pun tak mendengar suara mobil datang. Ah.....

Karikatur



Created & Illustrated by: Zima



**Struktur Kru
Buletin Sarung
2019-2020**

Pemimpin Redaksi:

Andi Fatihul Faiz Aripai

Redaktur Pelaksana:

Arini Nabila Azzahra
Raihana Mardhatillah

Editor:

Nadyya Rahma Azhari
Nur Arifa

Reporter:

Akrima Husnul Maulida
Musfiqotur Rohmati
Nasrudin

Sponsorship:

Febrian Candra Wijaya
Fatur Nouvan Rahmatullah

Layouter:

Fikru Jayyid Husain
Mohammad Fattahun Niam